PERBEDAAN PENDAPATAN USAHATANI CENGKEH AKIBAT PENURUNAN HARGA DI DESA BINTURU KECAMATAN LAROMPONG KABUPATEN LUWU

JUMIARNI
105961110116

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021

PERBEDAAN PENDAPATAN USAHATANI CENGKEH AKIBAT PENURUNAN HARGA DI DESA BINTURU KECAMATAN LAROMPONG KABUPATEN LUWU

JUMIARNI
105961110116

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

30/04/2021
1 eks
Smb. Alumni
P/0034/AGB/21 cp
JUM
P

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul	: Perbedaan Pendapatan Usahatani Cengkeh Akibat Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong
Nama	: Jumiarni
Stambuk	: 105961110116
Program Studi	: Agribisnis
Fakultas	: Pertanian

Disetujui

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Dr. Jumiati, S.P., M.M	**Sumarni B, S.P., M.Si.**
NIDN. 0912087504	**NIDN. 0931129002**

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian	Ketua Program Studi Agribisnis
Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd.	**Dr. Sri Mardiyati S.P., M.P.**
NIDN. 0926036803	**NIDN. 0921037003**

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Perbedaan Pendapatan Usahatani Cengkeh Akibat Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong

Nama : Jumiarni

Stambuk : 105961110116

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. Jumiati, S.P., M.M. Ketua Sidang	
2.	Sumarni B, S.P., M.Si. Sekretaris	
3.	Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si. Anggota	
4.	Akbar, S.P., M.Si. Anggota	

Tanggal Lulus : .....

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI
DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Perbedaan Pendapatan Usahatani Cengkeh Akibat Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip, dilansir dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah di disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, April 2021

Jumiarni
105961110116

ABSTRAK

JUMIARNI. 105961110116. Perbedaan Pendapatan Usahatani Cengkeh Akibat Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong. Dibimbing oleh JUMIATI dan SUMARNI. B.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani cengkeh akibat penurunan harga di Desa Binturu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Simple random sampling* (acak sederhana) yaitu dengan mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi sebanyak 620 orang sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 orang. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung di lapangan dan teknik analisis data dengan menggunakan uji t dan analisis pendapatan.

Hasil analisis dengan menggunakan aplikasi SPSS (*paired samples test*) dan berpedoman pada hipotesa yaitu Ho: Tidak terdapat perbedaan kondisi pendapatan sebelum dan setelah penurunan harga. Ha: Terdapat perbedaan kondisi pendapatan sebelum dan setelah penurunan harga. Maka Ha diterima dan Ho ditolak setelah dilakukan analisis data dengan uji t dengan nilai sig. (2-tailed) 0,000 yang berarti ada pengaruh yang nyata (signifikan) antara variabel penurunan harga terhadap variabel pendapatan. Analisis pendapatan (*Profit*) cengkeh dengan menggunakan rumus pendapatan π=TR-TC menunjukkan sebelum penurunan harga sebesar Rp.33.219.411/Ha/tahun sedangkan pendapatan setelah penurunan harga sebesar Rp.25.355.137/Ha/tahun dengan selisih perbedaan sebesar Rp.7.864.274/Ha/ Tahun.

Kata Kunci : Usahatani Cengkeh, Harga dan pendapatan

ABSTRACT

JUMIARNI. 105961110116. The Difference in Clove Farming Income Due to the Decrease Prices in Binturu Village, Larompong District. Supervised by JUMIATI and SUMARNI. B.

This study aims to determine the differences in clove farming income due to falling prices in Binturu Village. Sampling in this study was carried out using simple random sampling , namely by taking a sample of 10% of the total population of 620 people so that the number of samples in this study was 62 people. Data collection techniques are by means of observation, interviews and documentation directly in the field and data analysis techniques using the t test and income analysis.

The results of the analysis using the SPSS application (*paired samples test*) and based on the hypothesis, namely Ho: There is no difference in income conditions before and after the price reduction. Ha: There are differences in income conditions before and after the price reduction. Then Ha is accepted and Ho is rejected after data analysis is carried out with the t test with a sig value. (2-tailed) 0,000 which means that there is a significant (significant) effect between the price reduction variable on the income variable. Analysis ofincome (*profit*clove) using the income formula π =TR-TC shows that before the price reduction was Rp.33,219,411/Ha/year while the income after the price reduction was Rp.25,355,137/Ha/year with a difference of Rp.7,864,274/Ha/year.

Keywords: Clove Farming, Price and Income

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat kesehatan dan nikmat kesempatan yang telah dilimpahkan kepada kita semua. Tak lupa pula kita kirimkan sholawat beserta salam kepada junjungan kita baginda Muhammad SAW sebagai suri tauladan seluruh umat manusia dan dengan ini dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Dampak Penurunan Harga Terhadap Pendapatan Usahatani Cengkeh di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu''.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini dan melalui tulisan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kepada yang terhormat:

1. Ibunda Dr. Jumiati, S.P., M.M selaku pembimbing utama dan kakanda Sumarni B, S.P., M.Si. Selaku Pembimbing Pendamping yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dengan melakukan koreksi dan memberi masukan yang sangat membantu penulis.
2. Ayahanda Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si. selaku penguji 1 dan kakanda Akbar, S.P., M.Si. selaku penguji 2 yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
3. Ibunda Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibunda Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P. Selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

5. Kakanda Nadir, S.P., M.Si., selaku sekretaris Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Kedua orangtua ayahanda Jamaluddin, Ibunda Rahmi beserta keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan secara moril dan materil kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
8. Para sahabat dan teman – teman yang telah membersamai penulis selama masa pendidikan yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada pihak pemerintah Kecamatan Larompong khususnya Kepala Desa Binturu beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
10. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi sampai dengan proses penyelesaian yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa meridhio langkah kita. Aamiin Allahumma aamiin.

Makassar, April 2021

Jumiarni

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI iv

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR LAMPIRAN xvi

I. PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan Penelitian 5

1.4 Kegunaan Penelitian 5

II. TINJAUAN PUSTAKA 6

2.1 Cengkeh 6

2.2 Usahatani 7

2.3 Penetapan Harga Jual 8

2.4 Produksi 11

2.5 Permintaan 14

2.6 Penawaran 15

2.7 Biaya produksi 15
2.8 Penerimaan 16
2.9 Pendapatan 17
2.10 Penelitian Terdahulu 18
2.11 Kerangka Pikir 24
2.12 Hipotesis 25
III. METODE PENELITIAN 26
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian 26
3.2 Teknik Penentuan Sampel 26
3.3 Jenis dan Sumber Data 26
3.4 Teknik Pengumpulan Data 27
3.5 Teknis Analisis Data 28
3.6 Defenisi Operasional 30
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 31
4.1 Letak Geografis 31
4.2 Kondisi Demografis 31
4.3 Kondisi Pertanian 35
V. HASIL DAN PEMBAHASAN 36
5.1 Identitas Responden 36
5.2 Analisa Uji Beda t 42
5.3 Biaya Usahatani 46
5.4 Penerimaan 51
5.6 Pendapatan 53

VI KESIMPULAN DAN SARAN 56

6.1 Kesimpulan 56

6.2 Saran 56

DAFTAR PUSTAKA..... 57

LAMPIRAN..... 61

RIWAYAT HIDUP..... 110

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR TABEL

Nomor **Halaman**

Teks

1. Proyeksi Surplus/Defisit Cengkeh di Indonesia, Tahun 2014-2019 3
2. Penelitian Terdahulu yang Relevan 18
3. Penelitian Terdahulu yang Relevan 19
4. Penelitian Terdahulu yang Relevan 20
5. Penelitian Terdahulu yang Relevan 21
6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu 32
7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu 32
8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu 33
9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu 34
10. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu 37
11. Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu 38
12. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu 39
13. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu 40
14. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu 41
15. *Paired Samples Statistics* 44

16. *Paired Samples Correlations* 44

17. *Paired Samples Test* 45

18. Biaya Tetap Usahatani Cengkeh Sebelum dan Setelah Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu 46

19. Biaya Variabel Usahatani Cengkeh Sebelum Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu 47

20. Biaya Variabel Usahatani Cengkeh Setelah Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu..... 49

21. Total Biaya Usahatani Cengkeh Sebelum Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu 50

22. Total Biaya Usahatani Cengkeh Setelah Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu 51

23. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Cengkeh Sebelum Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu 52

24. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Cengkeh Setelah Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu 52

25. Pendapatan Usahatani Cengkeh Sebelum Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu 53

26. Pendapatan Usahatani Cengkeh Setelah Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu 54

barang tinggi, kita mengatakan bahwa barang itu memiliki permintaan *elastis*, yang berarti bahwa kuantitas yang diminta sangat peka terhadap perubahan harga. Apabila elastisitas dari sebuah barang rendah, maka disebut sebagai *inelastis* yang berati bahwa kuantititas yang diminta kurang peka terhadap perubahan-perubahan harga (Saadah Siti, 2003).

Cengkeh membutuhkan perhatian khusus terutama masalah pendapatan petani karena sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu usahatani dan juga bagi petani itu sendiri. Tarigans (2011) menyatakan bahwa pendapatan usahatani cengkeh kurang mendukung pendapatan usahatani secara layak. Hal tersebut didukung oleh semakin rendahnya produktivitas dikarenakan nilai tukar cengkeh yang seringkali berfluktuasi.

Selain itu, pendapatan juga memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani dan menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan kesejahteraan hidup petani. Tingkat kesejahteraan petani merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan sektor pertanian.

Pendapatan dalam usahatani memiliki kaitan erat dengan produksi dan harga jual apabila tingkat produksi meningkat maka pendapatan juga akan meningkat. Besarnya pendapatan mempengaruhi alokasi pendapatan petani untuk dikonsumsi, investasi dan tabungan namun jika harga jual dipasaran terus mengalami penurunan maka berdampak pada keuntungan yang didapatkan petani karna resiko yang paling besar adalah resiko kerugian ketika pasokan cengkeh melimpah sedangkan permintaan pabrik rokok dibatasi dan mempengaruhi harga jual cengkeh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang terdapat permasalahan yang menarik untuk diteliti yaitu, sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pendapatan usahatani cengkeh akibat penurunan harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu?
2. Berapa besar pendapatan usahatani cengkeh sebelum dan setelah penurunan harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui kondisi pendapatan usahatani cengkeh akibat penurunan harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.
2. Mengetahui besarnya pendapatan usahatani cengkeh sebelum dan setelah penurunan harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan harga yang layak bagi para petani cengkeh.
2. Petani, sebagai bahan informasi untuk mengetahui dampak penurunan harga serta pendapatan usahatani pada komoditas cengkeh.
3. Mahasiswa, sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Cengkeh (*Syzygium aromaticum*)

Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) merupakan tanaman dari *famili Myrtaceae*. Tanaman cengkeh dapat ditemukan di Negara India, Madagaskar, Sri Lanka, Indonesia dan Cina Selatan (Ibrahim, *et. all*, 2015).

Cengkeh di Indonesia lebih kurang 95% diusahakan oleh rakyat dalam bentuk perkebunan rakyat yang tersebar di seluruh provinsi sisanya 5% diusahakan oleh perkebunan swasta dan perkebunan negara. Cengkeh merupakan tanaman rempah yang termasuk dalam komoditas sektor perkebunan yang mempunyai peranan penting yaitu sebagai penyumbang pendapatan petani dan sebagai sarana untuk pemerataan wilayah pembangunan serta sebagai pelestarian sumber daya alam dan lingkungan (Agus, 2019).

Cengkeh termasuk jenis tumbuhan perdu yang memiliki batang pohon besar dan berkayu keras. Cengkeh mampu bertahan bertahan hidup puluhan bahkan sampai ratusan tahun, tingginya sampai mencapai 2-30 meter dan cabang-cabang cukup lebar. Tanaman cengkeh memiliki daun tunggal, bertangkai, tebal, kaku, bentuk bulat telur sampai lanset memanjang, ujung runcing, pangkal runcing, tepi rata, tulang daun menyirip, permukaan atas mengkilap, panjang 6-1,5 cm, lebar 2,5-5 cm, warna hijau muda atau coklat muda saat masih muda dan hijau tua ketika tua (Mayuni, 2006). Cabang-cabang pada umumnya panjang dan dipenuhi oleh ranting-ranting kecil yang mudah patah. Mahkota atau yang biasa disebut tajuk pohon cengkeh berbentuk kerucut. Daun cengkeh berwarna hijau berbentuk bulat

telur memanjang dengan bagian ujung dan pangkalnya menyudut, rata-rata mempunyai ukuran lebar berkisar 2-3 cm dan panjang daun tanpa tangkai berkisar 7,5-12,5 cm. Bunga dan buah cengkeh akan muncul pada ujung ranting dengan ranting dengan tangkai pendek serta bertandang Plantus dalam (Irmayani, 2019).

2.2 Usahatani

Usahatani adalah sebagai istilah lawan dari perkataan *farm* dalam bahasa inggris. Mosher memberikan definisi *farm* (usahatani) sebagai suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi di mana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manajer yang digaji. Usahatani adalah suatu himpunan dari sumber- sumber alam yang terdapat ditempat yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak (Mubyarto, 1989).

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efesien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki (yang disukai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan output yang melebihi input (Soekartawi, 2006).

Tujuan usahatani adalah diperolehnya produksi setinggi mungkin dengan biaya serendah-rendahnya. Usahatani yang baik adalah usahatani yang produktif

dan efisien. Usahatani yang produktif adalah usahatani yang memiliki produktifitas tinggi, yang ditentukan oleh penggunaan faktor produksi pertanian atau input seperti bibit, tenaga kerja, modal dan faktor-faktor produksi lainnya. Usahatani yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomis menguntungkan, biaya dan pengorbanan yang dilakukan untuk produksi lebih kecil dari harga jual atau hasil penjualan yang diterima dari hasil produksi (Mubyarto, 1995).

2.3 Penetapan Harga Jual

Menurut Kotler (2005) Harga adalah salah satu unsur bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, unsur bauran pemasaran yang paling mudah disesuaikan dan harga juga mengkomunikasikan posisi nilai yang dimaksudkan perusahaan tersebut kepada pasar tentang produk dan mereknya.

Harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan (Supriyono, 2009).

Kebijakan harga pada sektor pertanian merupakan instrumen penting untuk memberi dukungan bagi produsen maupun konsumen. Oleh karena itu, dalam beberapa literatur dikenal istilah *price support* sebagai instrumen dalam penerapan kebijakan harga komoditas pertanian. Namun pada dasarnya, kebijakan harga komoditas pertanian (*agricultural price policy*) memiliki tujuan untuk melindungi produsen dan konsumen. Kebijakan harga untuk melindungi produsen diterapkan dalam bentuk harga dasar (*price floor*) sedangkan kebijakan harga untuk melindungi konsumen diterapkan dalam bentuk harga atap (*price ceiling*), (McTaggart, *et. all.* 2009).

Harga merupakan bagian dari elemen bauran pemasaran yaitu harga, produk, saluran dan promosi, yaitu apa yang dikenal dengan istilah empat P (*Price, Product, Place* dan *Promotion*). Harga bagi suatu usaha/badan usaha menghasilkan pendapatan (*income*), adapun unsur-unsur bauran pemasaran lainnya yaitu produk (*product*), (tempat/saluran) dan promosi (*promotion*) menimbulkan biaya atau beban yang harus ditanggung oleh suatu usaha/badan usaha (Kotler, 2009).

Menurut Kotler (1997) ada berbagai macam metode yang dapat digunakan dalam menetapkan harga. Penetapan harga biasanya dilakukan untuk menambah nilai atau besarnya biaya produksi yang diperhitungkan terhadap biaya yang dikeluarkan dan pengorbanan tenaga dan waktu dalam memproses barang ataupun jasa. Dalam menetapkan harga jual suatu produk, suatu perusahaan harus memperhatikan berbagai pihak seperti konsumen akhir, penyalur, pesaing, penyuplai dana, para pekerja, dan pemerintah. Karna tingkat harga tidak terlepas dari daya beli konsumen, reaksi para pesaing, jenis produk dan permintaan serta tingkat keuntungan perusahaan.

Kotler (1997) menyebutkan beberapa atau prosedur dalam menetapkan harga diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Memilih Tujuan dalam Penetapan Harga

Pada awalnya perusahaan harus memposisikan penawaran pada pasar, karena semakin jelas tujuan perusahaan maka semakin mudah perusahaan menetapkan harga.

2. Menentukan Permintaan

Setiap harga mengarah ke tingkat permintaan yang berbeda dan karena itu akan memiliki berbagai dampak pada tujuan pemasaran. Umumnya permintaan berhubungan terbalik atau semakin tinggi harga maka akan semakin rendah permintaan. Kadang konsumen menerima harga mahal untuk mengindikasikan produk yang lebih baik, meskipun jika harga terlalu tinggi, tingkat permintaan mungkin akan turun.

3. Memperkirakan Biaya

Permintaan menetapkan batas atas harga yang dapat dikenakan perusahaan untuk memproduksinya. Karena perusahaan ingin mengenalkan harga yang dapat menutupi biaya produksi, distibusi, penjualan termasuk tingkat pengembalian yang wajar untuk usaha dan resikonya. Tetapi ketika perusahaan menetapkan harga produk yang dapat menutupi biaya penuh mereka, profitabilitas tidak selalu menjadi hasil akhirnya.

4. Menganalisis Biaya, Harga dan Penawaran

Pesaing Perusahaan harus mempertimbangkan harga pesaing terdekat jika penawaran dari perusahaan tidak mengandung fitur yang tidak ditawarkan oleh pesaing terdekat, perusahaan harus mengevaluasi nilai mereka bagi pelanggan dan menambahkan nilai itu ke harga pesaing. Jika penawaran pesaing mengandung beberapa fitur yang tidak ditawarkan oleh perusahaan, perusahaan harus mengurangkan nilai mereka dari harga perusahaan.

2.4 Produksi

Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Input terdiri dari barang atau jasa yang digunakan dalam proses produksi dan output adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi (Adiningsih, 1991).

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambahkan nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi tidak hanya terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengeceran, dan pengemasan kembali atau yang lainnnya (Millers dan Meiners, 2000). Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (Sukirno, 2002).

Menurut Rahim A dan Hastuti RDR (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pertanian, yaitu :

1. Lahan Pertanian

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Pentingnya faktor produksi lahan bukan saja dilihat dari segi luas atau sempitnya lahan, tetapi juga segi lain, misalnya aspek kesuburan tanah, macam penggunaan lahan (tanah sawah, tegalan dan sebagainya) dan topografi (tanah dataran pantai, rendah dan dataran tinggi).

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam hal ini petani merupakan faktor penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi komoditas pertanian. Penggunaan tenaga kerja dapat dinyatakan sebagai curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Usahatani yang mempunyai ukuran lahan berskala kecil biasanya disebut usahatani skala kecil dan biasanya menggunakan tenaga kerja keluarga. Lain halnya dengan usahatani berskala besar, selain menggunakan tenaga kerja luar keluarga juga memiliki tenaga kerja ahli. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam harian orang kerja (HOK).

3. Modal

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal, apalagi kegiatan proses produksi komoditas pertanian. Dalam kegiatan proses tersebut, modal dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu modal tetap (*fixed cost*) dan modal tidak tetap (*variable cost*). Modal tetap (*fixed cost*) terdiri atas tanah, bangunan, mesin dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam sekali proses produksi, sedangkan modal yang tidak tetap (*variable cost*) terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja. Besar kecilnya skala usaha pertanian atau usahatani tergantung dari skala usahatani. Skala usahatani sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai makin besar skala usahatani, makin besar pula modal yang dipakai, begitu pula sebaliknya. Dalam proses produksi komoditas pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai. Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan usahatani.

4. Pupuk

Pupuk sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Jenis pupuk yang sering digunakan adalah pupuk anorganik sedangkan pupuk organik sangat jarang dipakai oleh petani. Pupuk organik atau pupuk alam merupakan hasil akhir dari perubahan atau penguraian bagian-bagian atau sisa-sisa tanaman dan binatang, misalnya pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano dan tepung tulang. Sementara itu, pupuk anorganik atau pupuk buatan merupakan hasil industri atau hasil pabrik-pabrik pembuat pupuk, ada beberapa jenis pupuk yang dipakai diantaranya ada pupuk Urea, TSP, ZA, NPK, Phospat dan KCL namun jenis pupuk yang sering digunakan para petani cengkeh adalah pupuk ZA sama SP36. Jumlah pupuk yang digunakan tergantung dari luas lahan cengkeh jika luas lahan cengkeh kurang lebih 2 hektar dengan jumlah pohon cengkeh sebanyak 300 pohon maka jumlah pupuk yang digunakan petani sebanyak 25 karung dengan berat setiap karungnya 50 kg, dosis pemakaian pupuk sebanyak 2 kg/pohon sesuai dengan kondisi besar kecilnya pohon namun berbeda dengan cengkeh yang tidak terlalu luas maka penggunaan pupuk juga akan sedikit.

5. Pestisida

Pestisida sangat dibutuhkan tanaman untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit yang menyerangnya. Pestisida merupakan racun yang mengandung zat-zat aktif sebagai pembasmi hama dan penyakit pada tanaman. Hama yang paling merusak dan sering dijumpai adalah hama penggerek terdapat tiga kelompok hama pada tanaman cengkeh yaitu penggerek batang, penggerek cabang dan penggerek ranting dan cara pengendalian menggunakan pestisida yang

dilakukan petani yaitu cara mekanis dengan memusnahkan telur penggerek yang menempel pada kulit batang dan cara kimiawi dengan cara menabur insektisida sistematik berbahan carbufon dengan dosis 115-150 g/pohon. Jenis pestisida pun ada dua macam ada cair dan padat dimana pestisida cair di semprotkan pada bagian pohon atau sekitar area lahan sedangkan yang padat ditaburkan di area pohon dengan jarak yang diatur seperti penggunaan pupuk.

6. Bibit

Bibit menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Bibit yang unggul biasanya tahan terhadap penyakit, hasil komoditasnya berkualitas tinggi dibandingkan dengan komoditas lain sehingga harganya dapat bersaing dipasaran. Jenis bibit cengkeh yang sering dipakai petani adalah bibit cengkeh Zanzibar karena memiliki keunggulan dibandingkan dengan bibit cengkeh jenis yang lain.

2.5 Permintaan

Permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang diantaranya adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain yang berkaitan dengan barang tersebut, pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata- rata masyarakat, corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, cita rasa masyarakat, jumlah penduduk dan ramalan mengenai keadaan dimasa mendatang (Sugiarto *et, all.* 2005).

Sistem permintaan cengkeh untuk keperluan industri di Indonesia berkaitan erat dengan permintaan primer (*primary demand*) dan permintaan turunan

(*derived demand*). *Derived demand* digunakan untuk menunjukkan daftar permintaan bagi input yang diperlukan dalam menghasilkan produk akhir. *Derived demand* juga menyangkut sistem pemasaran secara keseluruhan ataupun fungsi permintaan di tingkat petani (Tomek dan Robinson, 1972).

2.6 Penawaran

Penawaran adalah banyaknya komoditas pertanian yang ditawarkan oleh para produsen/penjual. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain, teknologi, dan perkiraan harga dimasa mendatang (Sugiarto, 2000).

2.7 Biaya Produksi

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tersebut (Mubyarto, 1991).

Biaya produksi yaitu merinci biaya total yang dikenakan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu output tertentu selama kurun waktu tertentu. Para ahli ekonomi mendefinisikan biaya ditinjau dari biaya alternatif atau *opportunity cost* (Joesron *et, all.* 2003).

Menurut Abdul Halim (1988) biaya produksi merupakan pengeluaran yang sudah terjadi (*expired)* yang digunakan dalam memproses produk yang dihasilkan. Sedangkan menurut Mulyadi (1998), biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah

terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam arti sempit, biaya merupakan sumber ekonomi untuk memperoleh harga pokok.

Biaya produksi terbagi atas biaya tetap dan biaya variabel. Sebagai berikut:

a. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan faktor–faktor produksi tetap. Semakin banyak output yang dihasilkan, semakin rendah biaya tetap untuk menghasilkan setiap satuan output (Djojodipuro, 1991:99).

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan pada volume kegiatannya. Semakin tinggi volume kegiatan maka akan semakin tinggi pula total biaya variabelnya. Elemen biaya variabel ini terdiri atas biaya perawatan, biaya tenaga kerja langsung yang dibayar sekali kerja dan biaya lainnya (Ermayanti, 2011).

2.8 Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Biaya produksi merupakan bagian dari pada anggaran produksi yang penting yang dikeluarkan untuk biaya operasional dan dibutuhkan selama usaha itu masih berlangsung. Lancar atau tidaknya suatu usaha bergantung kepada biaya yang dikeluarkan, biaya produksi sebagai penunjang segala aktivitas yang ada karena menyangkut dengan produktivitas tanaman dan keuntungan bagi petani, selain itu biaya yang diusahakan juga harus diperhitungkan, karena biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh petani (Pahan, 2010).

terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam arti sempit, biaya merupakan sumber ekonomi untuk memperoleh harga pokok.

Biaya produksi terbagi atas biaya tetap dan biaya variabel. Sebagai berikut:

a. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan faktor–faktor produksi tetap. Semakin banyak output yang dihasilkan, semakin rendah biaya tetap untuk menghasilkan setiap satuan output (Djojodipuro, 1991:99).

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan pada volume kegiatannya. Semakin tinggi volume kegiatan maka akan semakin tinggi pula total biaya variabelnya. Elemen biaya variabel ini terdiri atas biaya perawatan, biaya tenaga kerja langsung yang dibayar sekali kerja dan biaya lainnya (Ermayanti, 2011).

2.8 Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Biaya produksi merupakan bagian dari pada anggaran produksi yang penting yang dikeluarkan untuk biaya operasional dan dibutuhkan selama usaha itu masih berlangsung. Lancar atau tidaknya suatu usaha bergantung kepada biaya yang dikeluarkan, biaya produksi sebagai penunjang segala aktivitas yang ada karena menyangkut dengan produktivitas tanaman dan keuntungan bagi petani, selain itu biaya yang diusahakan juga harus diperhitungkan, karena biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh petani (Pahan, 2010).

Tabel 3. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul, Peneliti, Tahun Terbit	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Dampak Kenaikan Harga Beras Terhadap Pendapatan Usahatani Padi di Kota Palembang, Yulliah dan Harniatun, 2019	Harga Pendapatan	Kuantitatif	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan pendapatan usahatani padi di Palembang sebelum dan sesudah kenaikan harga beras. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, sedangkan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode Random Layered Not Balanced dengan sampel 60 petani dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Gandus dan Kertapati di Palembang. Analisi data yang digunakan yaitu dengan berpedoman pada Hipotesa yang diajukan yaitu Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$: tolak Ho terima H1 artinya terdapat perbedaan pendapatan usahatani padi di Kota Palembang sebelum dan setelah kenaikan harga beras. Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$: terima Ho tolak H1 artinya tidak terdapat perbedaan pendapatan usahatani padi di Kota Palembang sebelum dan setelah kenaikan harga beras dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi Palembang setelah kenaikan harga beras meningkat dibandingkan dengan kenaikan harga beras sebelumnya. Pendapatan usahatani padi sebelum dan sesudah kenaikan harga beras sangat berbeda,

Tabel 4. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul, Peneliti, Tahun Terbit	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Analisis Profitabilitas Usahatani Padi Organik di Payuguran Al-Barokah Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang, Novitaningsih. *et, all.* 2017	Pendapatan Profitabilitas	Kuantitatif	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei yang digunakan untuk mengumpulkan informasi berbentuk opini dari sejumlah orang. Pengambilan data dari penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder dan pengambilan sampelnya dengan metode *purposive* yang artinya sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria tertentu. Responden dalam penelitian in berjumlah 81 orang. Analisi data yang digunakan yaitu: pendapatan usahatani dengan rumus Pd = TR-TC, analisis R/C rasio = $\frac{penerimaan}{Biaya\ Total}$ profitabilitas = $\frac{Pendapatan}{Biaya\ Produksi}$ dan metode tren Y= a + bX. Berdasarakan uraian tersebut hasil menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi organik di Paguyuban Al-Baroqah sebesar Rp. 170.234.169, *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) sebesar 7,2 dan profitabilitas sebesar 626%. Hasil peramalan produksi menggunakan analisis trend tahun 2017 sebesar 412,66 ton 2018 sebesar 508,30 dan 2019 sebesar 603,9 ton.

Tabel 5. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul, Peneliti, Tahun Terbit	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Analisis Harga dan Keuntungan Usahatani Nilam di Desa Benua Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan, Restian Wulandari, *et. all.* 2018	Harga Keuntungan	Kuantitatif	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi harga dan keuntungan usahatani nilam di Desa Benua Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan Pemilihan lokasi ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangkan bahwa tanaman nilam merupakan komoditas utama di daerah tersebut dan terjadi perbedaan harga nilam kering di antara para petani di Desa Benua Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Benua yang berjumlah 70 orang petani yang mengusahakan tanaman nilam, untuk menyederhanakan populasi tersebut maka digunakan rumus slovin dalam Umar (2004) yaitu sebagai berikut 60 orang. Metode pengambilan sampel menggunakan Teknik simple random sampling (sampel acak sederhana). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif digunakan untuk menjawab permasalahan pertama yaitu menggambarkan keadaan harga serta menjelaskan pihak yang paling kuat dalam proses penetapan harga nilam kering di Desa Benua Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan. Analisis Keuntungan digunakan untuk mengetahui keuntungan petani usahatani nilam, dapat dihitung menggunakan rumus $\pi = \mathrm{TR} - \mathrm{TC}$ nilai TR diperoleh dengan menggunakan rumus TR = P × Q dan nilai TC diperoleh dengan menggunakan rumus TC = $VC + FC$

2.11 Kerangka Pikir

Usahatani cengkeh adalah diperolehnya produksi setinggi mungkin dengan biaya serendah-rendahnya. Usahatani yang baik adalah usahatani yang produktif dan efisien. Usahatani yang produktif adalah usahatani yang memiliki produktifitas tinggi, yang ditentukan oleh penggunaan faktor produksi pertanian atau input seperti bibit, tenaga kerja, modal dan faktor-faktor produksi lainnya. Usahatani yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomis menguntungkan.

Banyaknya permintaan jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu disebut dengan permintaan sedangkan Penawaran adalah banyaknya komoditas pertanian yang ditawarkan oleh para produsen/penjual.

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tersebut. Biaya produksi merupakan bagian dari pada anggaran produksi yang penting yang dikeluarkan untuk biaya operasional dan dibutuhkan selama usahatani itu masih berlangsung.

Penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usahatani, jumlah penduduk, produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang diusahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani.

Pendapatan atau bisa juga disebut keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan pendapatan total, dimana biaya itu terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Harga merupakan salah satu indikator kinerja pasar, termasuk pada komoditas perkebunan. Kementerian Perdagangan sebagai instansi pemerintah memiliki peran yang penting dalam menciptakan iklim perdagangan komoditas pertanian yang efisien dan memperhatikan kepentingan produsen dan konsumen.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

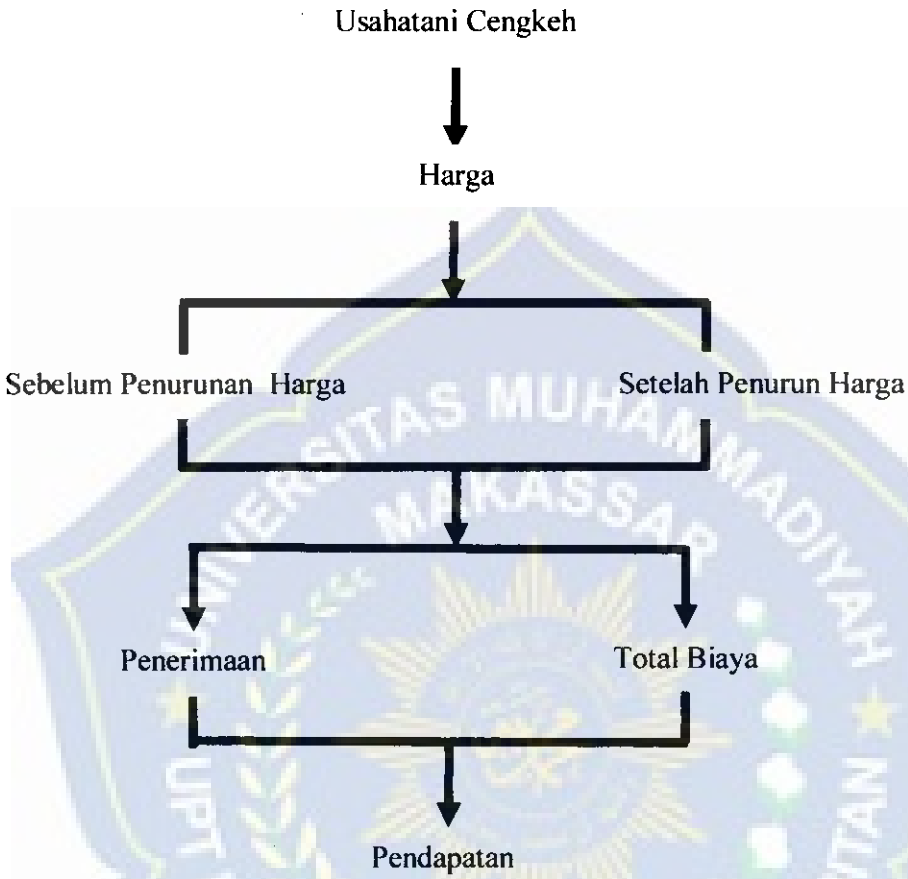

Gambar 1. Kerangka Pikir Perbedaan Pendapatan Usahatani Cengkeh Akibat Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

2.12 Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang diteliti, dimana hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat perbedaan kondisi pendapatan sebelum penurunan harga cengkeh dan sesudah penurunan harga cengkeh.

Ha : Terdapat perbedaan kondisi pendapatan sebelum penurunan harga cengkeh dan sesudah penurunan harga cengkeh.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2020 sampai dengan Januari 2021.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani cengkeh yang melakukan usahatani cengkeh.

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan acak sederhana (*simple random sampling*) dengan mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi 620 orang, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 62 orang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arikunto (2008) apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, apabila jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari kemampuan peneliti dilakukan dari waktu, tenaga dan dana.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli (responden) yang di peroleh secara langsung. dalam hal ini data berasal dari penyebaran kuesioner (angket).

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua yang diperoleh secara tidak langsung melalui media internet (*website* resmi suatu lembaga/instansi, *e-book, pdf. browsur* dan artikel) yang berkaitan dengan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap petani cengkeh dengan terjun langsung ke lapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan kuisioner/angket dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada petani cengkeh yang dianggap memiliki pengetahuan terkait dengan masalah yang akan diteliti. pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Informasi mengenai dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2012).

4. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah proses mengumpulkan data yang dilakukan secara tidak langsung yang relevan dari buku, artikel ilmiah, berita maupun sumber kredibel lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian.

Studi pustaka dapat menguatkan latar belakang dan sebagai acuan untuk mempelajari penelitian – penelitian terdahulu.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis data dengan menggunakan uji t

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis komperatif yaitu dengan membedakan hasil pengamatan untuk perlakuan yang sama yang disebut dengan uji beda dua rata-rata (uji beda t) dengan menggunakan aplikasi SPSS (Dani dan Roswita, 2015)

Teknik pengujian uji beda rata-rata dinyatakan dengan rumus

$$t_{hit} = \frac{\bar{d}}{s_d/\sqrt{n}}$$

Dimana :

$\bar{d}$ = Rata-rata beda pengamatan

S_d = Standar deviasi

n = Jumlah sampel

Rata-rata beda pengamatan merupakan jumlah mean dan standar deviasi merupakan standar deviasi pada uji paired sample test sedangkan jumlah sampel merupakan banyaknya responden.

Hipotesis

Ho : Tidak terdapat perbedaan kondisi pendapatan sebelum penurunan harga cengkeh dan sesudah penurunan harga cengkeh.

Ha : Terdapat perbedaan kondisi pendapatan sebelum penurunan harga cengkeh dan sesudah penurunan harga cengkeh.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian ini. Analisis yang akan digunakan untuk menganalisa data adalah sebagai berikut:

3.5.2 Analisis pendapatan

Analisis data dengan menggunakan rumus, formulasinya adalah sebagai berikut:

a. Untuk menghitung biaya total usahatani cengkeh sebagai berikut:

TC= FC+VC (Soekartawi, 2006)

Dimana:

TC = Biaya Total

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variabel cost* (Biaya Tidak Tetap)

b. Untuk menghitung penerimaan usahatani cengkeh sebagai berikut:

TR = Y x Py (Soekartawi, 2006)

Dimana:

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi

Py = Harga

c. Untuk menghitung pendapatan (*Profit*) usahatani cengkeh sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \text{ (Soekartawi, 2006)}$$

Dimana:

π = Pendapatan (*Profit*) Usahatani

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya yang Dikorbankan)

3.6 Defenisi Operasional

1. Dampak penurunan harga adalah kondisi pendapatan petani setelah penurunan harga yang dinyatakan dalam (Rp).
2. Penerimaan adalah total penerimaan dari hasil penjualan yang merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga yang dinyatakan dalam (Rp).
3. Produksi adalah banyaknya hasil usahatani cengkeh yang diperoleh dalam bentuk fisik (Kg) pada tiap musim tanamnya.
4. Biaya variabel merupakan total biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi seperti biaya bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja yang dinyatakan dalam bentuk (Rp).
5. Biaya tetap adalah biaya yang keluarkan oleh petani yang tidak mempengaruhi produksi dinyatakan dalam bentuk (Rp).
6. Pendapatan adalah pengurangan total penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan yang dinyatakan dalam bentuk (Rp).
7. Harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan jumlah uang dalam bentuk (Rp).

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Kabupaten Luwu adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang dalam kurun waktu tiga tahun dimekarkan menjadi tiga daerah strategis, yaitu Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara yang kemudian dimekarkan lagi menjadi Kabupaten Luwu Timur dan Kota Palopo. Secara geografis Kabupaten Luwu terletak pada koordinat antara 2°3'45" sampai 3°37'30" LS dan 119°15" sampai 121°43'11" BB..

Kecamatan Larompong adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu yang memiliki 10 Desa dan salah satu desa yaitu Desa Binturu dengan luas wilayah 30,8 Km2 yang terbagi dalam 7 Dusun.

Batas - batas Desa Binturu sebagai berikut :

Utara : Desa Rantealang dan desa komba

Timur : Desa Komba

Selatan : Desa Malewong dan Desa Buntu Pasik

Barat : Desa Bukit Sutra

4.2 Kondisi Demografis

4.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk merupakan modal penting dalam pembangunan nasional dan sekaligus sebagai modal utama suatu negara dikatakan berkembang, kualitas penduduk berkaitan erat dengan kemampuan penduduk suatu bangsa untuk mengelolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang sudah ada untuk memenuhi

kebutuhan hidup petani cengkeh. Faktor penduduk ini menempatkan posisi paling utama. seperti yang kita ketahui pembangunan merupakan salah satu upaya manusia untuk dapat merubah pola kehidupan dan pola sosial dalam masyarakat.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki laki	995	49,11
2.	Perempuan	1.031	50,89
Jumlah		2.026	100

Sumber: Kantor Desa Binturu, 2021.

Berdasarkan Tabel 6. diatas jumlah penduduk Desa Binturu berdasarkan jenis kelamin laki laki sebanyak 995 (49,11%), dan perempuan sebanyak 1.031 (50,89%) dengan jumlah keseluruhan 2.026 jiwa (100.00%) yang tersebar di 7 Dusun.

4.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Tabel 7. Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0-21	443	21,79
2.	22 -41	487	23,95
3.	42-61	769	37,83
4.	> 65	334	16,43
Total		2033	100

Sumber: Kantor Desa Binturu, 2021.

Berdasarkan Tabel 7. dapat dilihat bahwa jumlah penduduk umur di Desa Binturu yang jumlah penduduknya berusia 0–21 sebanyak 443 (21,79%), 22-41 sebanyak 487 (23.95%), 42-61 sebanyak 769 orang (37,83%) dan > 65 sebanyak 334 orang (16,43%) ini berarti jumlah penduduk berdasarkan umur di Desa Binturu yang terbanyak adalah kelompok umur berusia 42-61 sebanyak 769 orang dan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah kelompok umur berusia > 65 sebanyak 334 orang.

4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 8. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Taman Kanak-Kanak	90	14,54
2.	SD	180	29,08
3.	SMP	130	21,00
4.	SMA/SMU	190	30,69
5.	Akademik D1 - D3	14	2,26
6.	S1	9	1,45
7.	S2	6	0,97
Jumlah		619	100

Sumber: Kantor Desa Binturu, 2021.

Berdasarkan pada Tabel 8. dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan yang berada di Desa Binturu lulusan taman kanak-kanak sebanyak 90 (14,54%), sekolah dasar sebanyak 180 orang (29,08%), lulusan SMP 130 orang (21,00%), SMA sebanyak 190 orang (30,69%), lulusan pendidikan D1-D3 14 orang (2,26%), sarjana (S1) sebanyak 9 (1,45%) dan pasca sarjana (S2) sebanyak 6 orang (0,97%).

4.2.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu dapat dilihat pada Tabel 10. sebagai berikut:

Tabel 9. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	PNS	16	1,69
2.	POLRI/TNI	7	0,74
3.	Pegawai Swasta	35	3,70
4.	Wiraswata/Pedagang	18	1,90
5.	Petani	790	83,60
6.	Pertukangan	9	0,95
7.	Peternak	40	4,23
8.	Lainnya	30	3,17
Jumlah		**945**	**100**

Sumber: Kantor Desa Binturu, 2021.

Berdasarkan Tabel 9. dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Binturu yang paling dominan yaitu petani. Dimana jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani sebanyak 790 orang (83,60%) dan mata pencaharian yang paling sedikit yaitu profesi TNI/POLRI dengan jumlah sebanyak 7 orang (0,74%). Sedangkan penduduk yang berprofesi sebagai PNS sebanyak 16 orang (1,69%), wiraswasta sebanyak 18 orang (1,90%), swasta

sebanyak 35 orang (3,70%), pertukangan sebanyak 9 orang (0,95%), peternak 40 orang (4,23%) dan lainnya sebanyak 30 orang (3,17%).

4.3 Kondisi Pertanian

Desa Binturu memiliki potensi dibidang pertanian terkhususnya usahatani cengkeh yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan terlihat dari sumber daya alam yang memadai dan juga didukung dengan kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia untuk di rawat dan diolah agar mendapatkan keuntungan yang dapat meningkatkan taraf hidup petani cengkeh. Adapun jenis komoditas yang di kembangkan di Desa Binturu terdiri dari tanaman hortikultura, pangan dan paling banyak adalah tanaman perkebunan.

Dilihat dari letak geografis di Desa Binturu juga sangat mendukung. Disamping itu, pengembangan pada sektor pertanian diarahkan agar mampu memperoleh produksi yang memiliki nilai jual dan nilai tambah untuk petani cengkeh dalam mengembangkan agribisnis komoditas perkebunan berskala besar.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden adalah profil mengenai objek penelitian yang dapat memberikan hasil penelitian petani responden. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berprofesi sebagai petani cengkeh yang ada di Desa Binturu yang telah ditetapkan sebanyak 62 responden.

Identitas petani sebagai responden dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki petani yang berhubungan dengan kegiatan berusahatani meliputi umur, lama berusahatani, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan identitas responden sebagai berikut.

5.1.1 Umur Responden

Umur responden merupakan salah satu yang mempengaruhi kemampuan kerja dan produktifitas dalam berusahatani. Umur berhubungan dengan proses berfikir petani dan bekerja dalam mengelola usahataninya dengan baik tingkat umur terbagi dalam dua golongan diantaranya umur produktif dan non produktif.

kelompok umur 1-14 tahun dianggap sebagai kelompok yang belum produktif, kelompok umur 15-65 tahun sebagai kelompok umur yang produktif dan kelompok umur 64 tahun ke atas sebagai kelompok yang tidak produktif (Yuri dan Nasri, 2014). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data jumlah responden petani cengkeh berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 10. sebagai berikut:

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Tabel 10. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

No.	Umur Responden (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	26-36	17	27,42
2	37-46	21	33,87
3	47-56	13	20,96
4	57-66	11	17,74
Jumlah		62	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 10. menunjukkan bahwa rata-rata responden paling banyak berumur 37-46 tahun dengan jumlah 21 orang (33,87%) dan responden paling sedikit berumur 57-66 tahun dengan jumlah 11 orang (17,74%) dari keseluruhan sampel.

Berdasarkan teori Yuri dan Nasri (2014) umur petani yang ada di Desa Binturu dominan masih produktif yaitu berusia 37-48 tahun sebanyak 21 orang (33,87%) yang merupakan umur ideal untuk melakukan perubahan dalam membudidayakan tanaman pertanian dan melakukan usahataninya dengan baik.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting terutama bagi petani dimana hal tersebut berkaitan dengan kemampuan petani untuk berfikir dan mengelola usahataninya. Menurut Hidayat, *et.all.* (2003) tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas bagi petani untuk menerapkan apa yang diperoleh agar meningkatkan usahataninya. Petani yang memiliki pendidikan yang tinggi relatif lebih cepat dan mudah dalam

MILIK PERPUSTAKAAN UNISMUH MAKASSAR

melaksanakan adopsi inovasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data jumlah responden petani cengkeh berdasarkan pendidikan yang dapat dilihat pada Tabel 11. sebagai berikut:

Tabel 11. Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan Petani di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

No.	Pendidikan Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	40	64,52
2	SMP	16	25,81
3	SMA	6	9,68
Jumlah		62	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 11. menunjukkan bahwa identitas petani responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Binturu bervariasi mulai dari tingkat pendidikan SD paling dominan sebanyak 40 orang (64,52%), tingkat pendidikan SMP sebanyak 16 orang (25,81%) dan tingkat pendidikan SMA sebanyak 6 orang (9,68%).

Tingkat pendidikan responden di Desa Binturu pada tingkat sekolah dasar (SD) memiliki pengetahuan dasar dimana petani cenderung masih mengikuti kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun yang akan berpengaruh dalam mengambil sebuah keputusan mengenai bagaimana mengembangkan usahatani cengkeh. Tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) memiliki tingkat pengetahuan dan wawasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat SD, tingkat pengetahuan SMP memiliki daya serap yang lambat terhadap perkembangan teknologi sehingga terjadi kesulitan dalam mengadopsi inovasi yang

baru. Sementara itu tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA) memiliki pengetahuan yang spesifik dalam melakukan usahatani dengan mempertimbangkan pola pikir dalam pengambilan keputusan dan mampu mengadopsi inovasi teknologi yang ada. Jadi dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan formal yang dicapai oleh responden sebagian besar tamatan SD sehingga petani di Desa Binturu dari segi pendidikan dalam melakukan usahatani cengkeh memiliki pengetahuan yang sangat dasar.

5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman sangat berpengaruh terhadap kinerja berusahatani cengkeh Pengalaman usahatani secara tidak langsung merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu usaha terutama dalam bidang pertanian. Fadhla (2017) tingkat pengalamanan memberikan perubahan pada keterampilan kerja seorang petani kearah yang lebih efektif karena makin tinggi pengalaman maka semakin efisien petani tersebut mengalokasikan biaya produk dan penggunaan tenaga kerja yang lebih baik. Adapun klasifikasi identitas responden berdasarkan pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 12. sebagai berikut:

Tabel 12. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5-13	25	40,32
2	14-22	28	45,16
3	23-31	5	8.06
4	32-40	4	6,45
Jumlah		62	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 13. menunjukkan bahwa tanggungan keluarga setiap petani berbeda-beda yang paling dominan yaitu 1-3 orang tanggungan dengan jumlah sebanyak 33 orang (53,23%), sedangkan 4-6 jumlah tanggungan keluarga sebanyak 28 orang (45,16%) dan paling sedikit 7-9 tanggungan dengan jumlah sebanyak 1 orang (1,61%). Petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang banyak dapat membantu mengurangi penggunaan tenaga kerja luar.

5.1.5 Luas Lahan Responden

Luas lahan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani, luas lahan akan mempengaruhi besarnya produksi yang diusahakan dan kesejahteraan yang mereka peroleh (Mandang, 2020). Petani responden memiliki luas lahan yang berbeda tergantung dari kemampuan petani untuk mengelolahnya. Adapun jumlah luas lahan yang dimiliki petani cengkeh yang diambil sebagai responden dapat dilihat pada Tabel 14. sebagai berikut:

Tabel 14. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,1-1,0	38	61,29
2	1,1-2,0	19	30,65
3	2,1-3,0	5	8,06
Jumlah		62	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 14. menunjukkan luas lahan responden di Desa Binturu berkisar 0,3-3,0 ha. Luas lahan yang dimiliki petani responden yang paling dominan dari 0,1-1,0 ha sebanyak 38 orang (61,29%), 1,1-2,0 ha sebanyak

19 orang (30,65%) dan paling sedikit 2,1-3,0 ha sebanyak 5 orang dengan persentase (8,06%).

Luas lahan merupakan faktor penentu terhadap tinggi rendahnya suatu produksi dan pendapatan yang diperoleh petani. Semakin luas lahan petani maka semakin besar pula produksinya begitupun sebaliknya, semakin rendah luas lahan maka semakin sedikit produksi yang diperoleh dimana juga berpengaruh terhadap pendapatan petani namun tidak terlepas dari produktivitas tanaman cengkeh. Berdasarkan teori tersebut menunjukkan bahwa petani cengkeh di Desa Binturu pada kisaran luas tanam 0,3-3,0 ha telah memenuhi syarat bahwa semakin luas lahan maka semakin besar produksi cengkeh yang diperoleh.

5.2 Analisa Uji Beda t

5.2.1 Hipotesis

Ho : Tidak terdapat perbedaan kondisi pendapatan sebelum penurunan harga cengkeh dan sesudah penurunan harga cengkeh.

Ha : Terdapat perbedaan kondisi pendapatan sebelum penurunan harga cengkeh dan sesudah penurunan harga cengkeh).

5.2.2 Penghitungan Data

a. Jumlah Sampel (n) : 62

b. Rata-rata Beda Pengamatan (Ɓ) : 7.86927

c. Simpangan Baku Beda rata-rata (Sb) : 4.4046

5.2.3 Uji Beda t

$$t_{hitung} = \frac{\bar{d}}{s_d/\sqrt{n}}$$

$$t_{hitung} = \frac{7.86927}{4.40465/\sqrt{62}}$$

$$t_{hitung} = \frac{7.86927}{4.40465/7,87}$$

$$t_{hitung} = \frac{7.86927}{0,559}$$

$$= 14,077$$

$$t_{tabel} = \alpha/2\ n-k = 2,00030$$

t_{tabel} diporeleh dari titik persentase distribusi t (df =41-80)

5.2.3 Kriteria Uji

Dari analisis uji beda t, terima hipotesis Ho jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ sedangkan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka tolak Ho terima Ha karena t_{hitung} jumlahnya = 14,077 sementara t_{tabel} jumlahnya = 2,00030 ini berarti Ho ditolak dan Ha diterima dengan nilai sig.(2-tailed) 0,000 yang artinya ada perbedaan secara nyata (signifikan) sehingga dinyatakan ada perbedaan kondisi pendapatan petani sebelum dan setelah penurunan harga cengkeh

Tabel 15. Paired Samples Statistics

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	sebelum penurunan harga (Rp)	33.2190	62	10.88988	1.38302
	setelah penurunan harga (Rp)	25.3498	62	8.61771	1.09445

Berdasarkan Tabel 15. menunjukkan pasangan variabel sebelum dan setelah penurunan harga yang dianalisis menggunakan aplikasi SPSS yang meliputi rata-rata (mean) dimana sebelum penurunan harga cengkeh (Rp) yaitu 33.2190 dengan standar deviasi 10.88988 dan setelah penurunan harga cengkeh rata-rata (mean) menjadi 25.3498 dengan standar deviasi 8.61771 dengan jumlah petani responden (n) sebanyak 62 orang.

Tabel 16. Paired Samples correlations

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	sebelum penurunan harga (Rp) & setelah penurunan harga (Rp)	62	.924	.000

Berdasarkan Tabel 16. Jumlah responden (n) sebanyak 62 orang dan diperoleh hasil korelasi antara kedua variabel menghasilkan angka 924 dengan nilai probabilitas (sig) sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara sebelum dan setelah penurunan harga cengkeh (Rp) berhubungan secara nyata karna nilai probabilitas (sig) < 0,000

Tabel 17. Paired Samples Test

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
sebelum penurunan harga (Rp) setelah penurunan harga (Rp)	7.86927	4.40465	.55939	6.75070	8.98784	14.068	61	.000

Berdasarkan Tabel 17. hasil uji Paired Samples Test (T-Test) menunjukkan perbedaan pendapatan sebelum dan setelah penurunan harga yang dapat dilihat dari nilai signifikasi (2-tailed) 0,000 < 0,05 sehingga bisa diambil keputusan bahwa dampak penurunan harga terhadap pendapatan petani cengkeh adalah tidak sama atau berbeda nyata yang berarti penurunan harga cengkeh mempengaruhi pendapatan petani di Desa Binturu secara signifikan (berpengaruh). Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan nilai probabilitas yaitu:

1. Jika probabilitas (sig) > 0,05 maka Ho di tolak
2. Jika probabilitas (sig) < 0,05, maka Ha di terima

Maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

Ha : Ada perbedaan kondisi pendapatan setelah penurunan harga cengkeh dan sesudah penurunan harga cengkeh.

Sedangkan harga jual sangat berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani apabila harga cengkeh naik maka pendapatan petani cengkeh

juga akan meningkat begitupun sebaliknya dan untuk mengetahui tingkat signifikasi mengenai berapa besar dampak penurunan harga jual terhadap pendapatan petani cengkeh maka digunakan analisis uji beda t dengan melihat pengaruh parsial terhadap pendapatan setiap responden.

5.3 Biaya Usahatani Cengkeh

5.3.1 Biaya Tetap

Biaya tetap *(fixed cost)* merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi dan hasilnya tidak habis dalam satu kali musim tanam (Saadudin, *et. all.*, 2016). Biaya tetap yang digunakan petani responden di Desa Binturu berupa biaya penyusutan alat dan biaya pajak yang digunakan sebelum dan setelah penurunan harga. Adapun biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 18. sebagai berikut:

Tabel 18. Biaya Tetap Usahatani Cengkeh Sebelum dan Setelah Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

No	Jenis Biaya	Nilai/Rata-rata (Rp/Ha)
1.	Biaya Penyusutan Alat	720.105
2.	Biaya Pajak	95.887
Jumlah		815.992

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Bardasarkan Tabel 18. menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani responden di Desa Binturu sebelum dan setelah penurunan harga terdiri dari biaya penyusutan alat sebesar Rp. 720.105 dengan alat yang digunakan berupa Parang, *sprayer*, tali, tangga, cangkul, dan terpal. Biaya pajak

rata-rata sebesar Rp. 95.887 per hektar dengan jumlah biaya tetap yang dikeluarkan selama musim panen per hektarnya sebesar Rp. 815.992 per hektar.

5.3.2 Biaya Variabel

Biaya variabel (*variable cost)* merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, namun, biaya per unitnya tetap. Artinya bahwa jika volume kegiatan dinaikkan dua kali lipat maka jumlah biaya juga naik menjadi dua kali lipat. Biaya variabel yang digunakan petani responden di Desa Binturu terdiri dari: biaya pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang terdiri dari tenaga kerja laki-laki dan perempuan yang diperoleh dalam keluarga dan diluar keluarga. Jangka waktu proses panen makan waktu minimal 3 bulan tergantung luas areal Adapun uraiannya dapat dilihat pada Tabel 19 dan Tabel 20 yang menunjukan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan petani sebelum dan setelah penurunan harga memiliki selisih perbedaan. sebagai berikut:

Tabel 19. Biaya Variabel Usahatani Cengkeh Sebelum Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

No.	Jenis Biaya Variabel	Nilai/Rata-rata (Rp)
1	Pupuk	919.758
2	Pestisida	266.129
3	Tenaga Kerja	30.525.484
Jumlah		31.711.371

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 19. menunjukkan biaya variabel yang digunakan sebelum penurunan harga terdiri dari biaya pupuk dengan rata-rata Rp.919.758/Ha dimana pupuk yang digunakan petani responden yaitu pupuk ZA dan SP36 yang dimana memiliki fungsi masing-masing. Manfaat pupuk ZA dalam usahatani

perkebunan seperti tanaman komoditas cengkeh untuk memperbaiki kualitas tanaman serta menambah nilai gizi pada hasil panen dan juga bisa menghindari dari ancaman lingkungan yang bisa merusak tanaman seperti hama, penyakit dan dampak kekeringan akibat cuaca. Sedangkan pupuk SP36 yang biasa disebut dengan pupuk phospat juga memiliki fungsi sebagai penambah unsur hara pada tanaman. Pupuk bersubsidi ini juga bisa menguatkan batang tanaman, memperbesar jaringan sel dan memperbaiki kualitas biji.

Biaya pestisida sebesar Rp.266.129/Ha yang terdiri dari pestisida gramazone (herbisida) sebagai obat rumput yang berbentuk larutan berwarna hijau yang berfungsi untuk mengendalikan gulma tersebut yang cara kerjanya gulma tersebut akan mati dalam waktu yang singkat dalam tempo tiga hari gulma itu akan mati seutuhnya, Trendsida 335 WSC (fungisida) berbentuk cair yang digunakan untuk mengendalikan (membunuh, menghambat atau mencegah) jamur atau cendawan patogen penyebab penyakit seperti bercak daun, bercak ungu, busuk buah, busuk batang, busuk daun, mati pucuk dan busuk akar. Pestisida Columbus (insektisida) yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan hama dan penyakit yang disebabkan oleh serangga penganggu yang menyerang tanaman cengkeh dan biaya tenaga kerja usahatani cengkeh yaitu sebesar Rp.30.525.484 yang terdiri dari upah tenaga kerja untuk pemeliharaan, pemupukan, penyemprotan dan proses panen.

Untuk biaya tenaga kerja pemeliharaan, pemupukan dan penyemprotan dengan upah Rp.60.000/hari (satuan upah menurut waktu) dengan ukuran tenaga kerja dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK) dimana jumlah tenaga kerja dilihat

dari luas lahan dan produktivitas cengkeh petani responden. Sedangkan pada proses panen upah yang diberikan petani dihitung berdasarkan jumlah cengkeh yang diperoleh per liter cengkeh basah dengan upah Rp.4000/liter atau dalam istilah ekonomi sistem upah menurut satuan hasil (per satuan liter). Jadi total biaya variabel yang digunakan petani sebelum penurunan harga sebesar Rp.31.711.371/Ha per musim panen.

Tabel 20. Biaya Variabel Usahatani Cengkeh Setelah Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

No	Jenis Biaya Variabel	Nilai/Rata-rata (Rp)
1	Pupuk	933.468
2	Pestisida	247.419
3	Tenaga Kerja	22.592.581
Jumlah		23.773.468

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Sedangkan pada Tabel 20. menunjukan bahwa biaya variabel usahatani cengkeh setelah terjadinya penurunan harga terdiri dari biaya pupuk dengan rata-rata Rp.933.468 /Ha. Biaya pestisida sebesar Rp.247.419/Ha dan biaya tenaga kerja usahatani cengkeh sebesar Rp.22.592.581. Untuk biaya tenaga kerja pemeliharaan, penyemprotan dan pemupukan diberi upah sebesar Rp.60.000/hari sedangkan upah yang diberikan petani tenaga kerja pada proses panen dimana upah untuk tenaga kerja berbeda sebelum penurunan harga sebesar Rp.3.500/liter cengkeh basah. Jadi total biaya variabel yang digunakan petani setelah penurunan harga sebesar Rp.23.773.468/Ha per musim panen. Dimana jenis pupuk dan pestisida yang digunakan responden sama dengan yang digunakan sebelum penurunan harga. Biaya untuk upah tenaga kerja dikurangi untuk menekan biaya

yang dikeluarkan akibat penurunan harga dan untuk memeperoleh keuntungan sedangkan pada segi banyaknya penggunaan pupuk dan pestisida juga dikurangi jumlah pemakaiannya yang tujuannya untuk mengurangi biaya produksi.

5.3.3 Total Biaya Usahatani Cengkeh

Total biaya adalah penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel, dimana setiap kegiatan usahatani tidak terlepas dari biaya untuk mengelola usahataninya agar memperoleh hasil yang diharapkan (Soekartawi, 2002). Total biaya usahatani cengkeh di Desa Binturu sebelum dan setelah penurunan harga ada dua yaitu biaya tetap yang terdiri dari biaya penyusutan alat seperti alat parang, *sprayer*, cangkul, tangga, tali dan terpal dan biaya pajak yang harus ditanggung oleh petani responden sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya pupuk, pestisida dan tenaga kerja dan dapat dilihat pada Tabel 22 dan Tabel 23. Sebagai berikut:

Tabel 21. Total Biaya Usahatani Cengkeh Sebelum Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

No.	Uraian	Nilai/Rata-rata (Rp)
1.	Biaya Tetap	815.992
2.	Biaya Variabel	31.711.371
Jumlah		32.527.363

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 21. Biaya tetap sebelum penurunan harga yang digunakan petani responden yaitu biaya penyusutan alat dan biaya pajak dengan jumlah rata-rata sebesar Rp.815.992/Ha sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya pupuk, pestisida dan tenaga kerja (pemeliharaan, penyemprotan, pemupukan dan

panen) sebesar Rp.31.711.371/Ha sehingga diperoleh total biaya usahatani secara keseluruhan sebesar Rp.32.527.363/Ha.

Tabel 22. Total Biaya Usahatani Cengkeh Setelah Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

No.	Uraian	Nilai/Rata-rata (Rp)
1.	Biaya Tetap	815.992
2.	Biaya Variabel	23.773.468
Jumlah		24.584.460

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Sedangkan pada Tabel 22. biaya tetap setelah penurunan harga terdiri dari biaya penyusutan alat dan biaya pajak dengan rata-rata sebesar Rp.815.992/Ha yang sama dengan biaya tetap sebelum penurunan harga sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya pupuk, pestisida dan tenaga kerja (pemeliharaan, penyemprotan, pemupukan dan panen) sebesar Rp.23.773.468/Ha sehingga diperoleh total biaya usahatani secara keseluruhan Rp. 24.584.460/Ha.

5.4 Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi dengan harga jual yang dimana besarnya penerimaan yang diterima petani untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga satuan produksi yang dihasilkan (Suratiyah, 2008). Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: Luas lahan, jumlah penduduk, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang ada di daerah usahatani yang dijalankan. Adapun rata-rata penerimaan usahatani cengkeh di Desa Binturu yang menunjukkan rata-rata penerimaan usahatani

cengkeh sebelum dan setelah penurunan harga memiliki perbedaan yang cukup jauh dan dapat dilihat pada Tabel 23 dan Tabel 24. Sebagai berikut:

Tabel 23. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Cengkeh Sebelum Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

Uraian	Jumlah (Kg)	Nilai/Rata-rata (Rp)
Penerimaan (TR= Y.Py)		
Produksi (Kg)	928	
Harga (Rp)		70.798
Total Penerimaan		65.746.774

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 23. menunjukkan rata-rata produksi cengkeh per ha sebesar 928 Kg/Ha dengan jumlah responden 62 orang dengan harga jual rata-rata sebesar Rp.70.798/Kg sehingga total penerimaan rata-rata petani responden sebesar Rp.65.746.774/Ha yang diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh (Y) dikalikan dengan harga jual produksi cengkeh (Py).

Tabel 24. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Cengkeh Setelah Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

Uraian	Jumlah (Kg)	Nilai/Rata-rata (Rp)
Penerimaan (TR= Y.Py)		
Produksi (Kg)	967	
Harga (Rp)		51.532
Total Penerimaan		49.939.597

Sumber: Data Primer Setelah Diolah,2021.

Sedangkan pada Tabel 24. menunjukkan bahwa rata-rata produksi cengkeh per ha setelah terjadi penurunan justru meningkat sebesar 967 Kg/Ha dengan harga jual rata-rata menurun sebesar Rp.51.532/Kg sehingga total penerimaan rata-rata

petani sebesar Rp.49.939.597/Ha dalam hal ini ada perbedaan jumlah penerimaan yang didapatkan sebelum dan setelah penurunan harga disebabkan harga cengkeh pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan tahun 2019. Selain itu rata-rata jumlah produksi ynag meningkat dimana pada tahun 2020 yakni sebanyak 967 sedangkan di tahun 2019 rata-rata jumlah produksi 928 Kg/Ha namun meningkatnya jumlah produksi juga tidak berdampak pada pendapatan petani cengkeh.

5.5 Pendapatan (*Profit*)

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan usahatani cengkeh dengan biaya produksi yang digunakan. pendapatan juga disebut dengan keuntungan petani dalam berusahatani cengkeh. Pendapatan usahatani cengkeh di Desa Binturu menunjukkan rata-rata total pendapatan yang diperoleh petani sebelum dan setelah penurunan harga terdapat perbedaan terdapat pada Tabel 25 dan Tabel 26. sebagai berikut:

Tabel 25. Pendapatan Usahatani Cengkeh Sebelum Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

No.	Uraian	Rata-Rata (Rp)
1.	Total Penerimaan (TR) = Y x Py - Produksi (Y) - Harga (Py)	 928 70.798
Total Penerimaan		65.746.774
2.	Total Biaya Produksi (TC) = FC+VC - Biaya Tetap - Biaya Variabel	 815.992 31.711.371
Total Biaya Produksi		32.527.363
3.	Pendapatan (π) = TR-TC	33.219.411

Berdasarkan Tabel 25. rata-rata total penerimaan yang diperoleh petani sebelum penurunan harga sebesar Rp. 65.746.774/Ha per musim panen dari hasil perkalian antara jumlah produksi cengkeh (Y) dan harga jual cengkeh (Py) dalam satu kali musim panen, rata-rata total biaya produksi sebesar Rp.32.527.363/Ha yang diperoleh dari penjumlahan biaya tetap (FC) dengan biaya variabel (VC). Rata -rata pendapatan yang diterima petani dari selisih antara penerimaan (TR) dan total biaya produksi (TC) sebelum penurunan harga sebesar Rp. 33.219.411/Ha per musim panen. Dari data tersebut terlihat bahwa total penerimaan lebih besar dibandingkan total biaya produksi yang digunakan hal ini menandakan penerimaan petani masih dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan seperti biaya tetap (penyusutan alat dan pajak) dan biaya variabel (pupuk, pestisida dan tenaga kerja) dan pendapatan yang diperoleh masih memenuhi kebutuhan hidup petani.

Tabel 26. Pendapatan Usahatani Cengkeh Setelah Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

No.	Uraian	Rata-rata (Rp)
1.	Total Penerimaan (TR) = Y x Py - Produksi (Y) - Harga (Py)	 967 51.532
Total Penerimaan		49.939.597
2.	Total Biaya Produksi (TC) = FC+VC - Biaya Tetap (FC) - Biaya Variabel (VC)	 815.992 23.773.581
Total biaya Produksi		24.584.460
3.	Pendapatan (π)= TR-TC	25.355.137

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Sedangkan pada Tabel 26. rata-rata total penerimaan yang diperoleh petani setelah terjadinya penurunan harga ikut menurun dengan total penerimaan sebesar Rp.49.939.597/Ha per musim panen dari hasil perkalian antara jumlah produksi cengkeh (P) dan harga cengkeh jual (Py) dalam satu kali musim panen, rata-rata total biaya produksi sebesar Rp. 24.584.460/Ha yang diperoleh dari penjumlahan biaya tetap (FC) dengan biaya variabel (VC). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima petani dari selisih antara penerimaan (TR) dan total biaya produksi (TC) sebesar Rp. 25.355.137/Ha per musim panen. Dari data tersebut terlihat bahwa total penerimaan yang diperoleh petani responden lebih besar dibandingkan total biaya produksi yang digunakan yang menandakan penerimaan petani setelah terjadinya penurunan harga masih dapat menutupi biaya yang dikeluarkan walaupun ada perbedaan pendapatan petani setelah terjadinya penurunan harga cengkeh.

Dilihat dari jumlah pendapatan yang diperoleh petani sebelum dan setelah penurunan harga dengan selisih perbedaan sebesar Rp.7.864.274/Ha/ Tahun. Dalam hal ini rata-rata petani responden juga meminimalisir penggunaan biaya variabel seperti biaya pestisida, tenaga kerja dan biaya pupuk masih tetap sama seperti sebelum penurunan harga. Langkah yang dilakukan petani dalam menyikapi penurunan harga adalah memanfaatkan daun cengkeh kering sebagai bahan baku pembuatan minyak atsiri melalui proses penyulingan dimana alat penyulingan daun cengkeh terdapat di lokasi penelitian dan hal ini bisa memberikan nilai tambah kepada petani akibat terjadi penurunan harga cengkeh dan ketika musim panen telah selesai.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah terjadi penurunan harga akibat biaya cukai yang sementara diberlakukan oleh pemerintah dan juga tersendatnya proses distribusi serta permintaan industri rokok mengalami penurunan akibat adanya pandemi covid-19 dan itu berdampak pada pendapatan petani. Hal ini dapat dilihat dari analisis uji t yang dilakukan peneliti menggunakan program SPSS bahwasanya Ha diterima dan Ho ditolak dengan nilai Sig. (2-tailed) 0,000 yang artinya ada perbedaan secara nyata (signifikan) 0,000 < 0,05.
2. Pendapatan yang diperoleh petani sebelum penurunan harga sebesar Rp.33.219.411/Ha/Tahun dan setelah terjadinya penurunan harga sebesar Rp.25.355.137/Ha/Tahun dengan jumlah selisih perbedaan pendapatan sebelum dan setelah penurunan harga sebesar Rp.7.864.274/Ha/ Tahun.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan saran yang dapat peneliti berikan diantaranya sebagai berikut:

1. Petani harus lebih merawat dan memperhatikan tanaman cengkeh secara maksimal serta peka terhadap perubahan harga.
2. Pemerintah harus lebih memperhatikan kebijakan yang ditetapkan yang berdampak bagi pendapatan dan kesejahteraan petani cengkeh.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarsari, W., V. D. Y. B Ismadi dan A. Setiadi. 2014. *Analisis Pendapatan dan Profitabilitas Usahatani Padi (Oryza sativa) di Kabupaten Indramayu.* Jurnal Agri Wiralodra. 6 (20: 19-27).

Anonim, 2018. *Tanaman Cengkeh (Syzigium aromaticum).* Dinas pertanian. Website Resmi Pemerintah Kabupaten buleleng.

Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Edisi Revisi Keempat Cetakan Kesebelas. Jakarta: Rineka Cipta.

Fadhla, T. 2017. *Analisis Manajemen Usaha Tani dalam Meningkatkan Pendapatan dan Produksi Padi Sawah di Kecamatan Tangan-Tangan Kab. Aceh Barat Daya.* Jurnal Visioner & Strategis, Volume 6 Nomor 2, September 2017. Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama Aceh.

Halim, Abdul. 1988. *Dasar – Dasar Akuntansi Biaya.* Edisi III. BPFE : Yogyakarta.

Heince, A.A. Vicky, V.J dan Arie D. P. 2016. *Analisis Keuntungan Usaha Tani Cengkeh (Studi Kasus Desa Suluun Raya).* Jurnal agri Sosio Ekonomi Unsrat , Vol.12 No.3A 159 – 164

Irfan, N. 2019. *Faktor-Faktor Penetapan Harga Jual Cengkeh di Desa Komba Kecamatan Larompong.* Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Islam Institut Agama Islam Negeri, Palopo.

Jannah. W. 2015. *Pengaruh Penurunan Harga Karet Mentah Terhadap Daya Beli Masyarakat di Pasar Desa Pasir Jaya.* Skripsi. Universitas Pasir Pengaraian, Riau.

Kotler. 2005. *Manajemen Pemasaran* Edisi XI. Gramedia : Jakarta.

Lumintang, W.B., Juliana R.M dan Gene, H.M.K. 2015. *Pola Pengalokasian Pendapatan Petani Cengkeh di Desa Kiawa I Kecamatan Kawangan Utara.* J. Agri-sosio Ekonomi Unsrat Vol. 12 (2A). Thn.2016: 261-272.

Mandang, M. 2020. *Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompaso.* Agri-Sosio Ekonomi Unsrat, ISSN (p) 1907-4298, ISSN (e) 2685-063X, Terakreditasi Jurnal Nasional Sinta 5, Volume 16 Nomor 1, Januari 2020: 105-114.

Mayuni. 2006. *Ilmu Usahatani.* Jakarta: Penebar Swadaya.

Miller, R., L. Dan Meiners E, R. 2000. *Teori Mikroekonomika Intermediate.* Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Mulyadi. 1998. *Akuntansi Bicnia Edisi V.* FE UGM : Yogyakarta.

Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian.* LP3ES: Jakarta.

Nengah, K.W. 2018. *Analis SWOT Pengembangan Cengkeh di Desa Bhuana Giri Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem.* Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra, Bali.

Nitisemito dan Burhan 2004. *Marketing, Galia Indonesia, Jakarta.* Jurnal Vol 1 No 2 Januari 2011, Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.

Novitaningsih, T., S.I.S, dan A.S. 2017. *Analisis Profitabilitas Usahatani Padi Organik di Payuguran Al-Barokah Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang.* Jurnal Penelitian. Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang, 14 (1). *ISSN 0216-7387.*

Pantjar, 2013. *Opsi Kebijakan Memulihkan Anjlok Harga Cengkeh.* Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Vol.1 No.4, Thn.2013 : 297-305

Pahan, I. 2010. *Managemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir.* Jakarta: Penebar Swadaya.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2014. *Outlook Komoditi Cengkeh.* Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.

Putu Crisdandi. 2015. *Pengaruh Biaya Pemeliharaan dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Cengkeh di Desa Tirta Sari.* Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE) Vol. 5 No. 1 Thn. 2015.

Riduan, 2010. *Belajar Mudah Peneliti untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, Penerbit Alfabeta, Bandung.

Restian, Usman Rianse dan Gusmiarty Abdullah. 2018. *Analisis Harga dan Keuntungan Usahatani Nilam di Desa Benua Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan.* Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian, Vol. 3 No. 2 Thn.2018. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO.

Saadah siti, 2003. *Ilmu Mikro Ekonomi.* Penerbit PT. Media Global Edukasi. Jakarta

Siburian, R.A. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Cengkeh Industri Rokok Kretek di Indonesia*, Skripsi. Institut Pertanian Bogor.

Situmeang, T.H. 2008. *Analisis Produksi, Konsumsi, dan Harga Cengkeh Indonesia.* Skripsi. Institut Pertanian Bogor.

Sugiarto, 2005. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif.* Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Simatupang. A,. 2003. *Opsi Kebijakan Memulihkan Anjlok Harga Cengkeh.* Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor *Volume 1 No. 4, Desember 2003 (297-305).*

Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani.* Jakarta: UI-Press.

Supriyono. 2009. *Akuntansi Biaya.* Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.

Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi.* Jakarta : Cetakan Keempat Belas.

Suratiyah. 2009, *Ilmu Usahatani,* Penebar Swadaya. Jakarta.

Tarigans, F. 2011. *Pengembangan Usahatani Cengkeh Berbasis pendapatan Melalui Penerapan Teknologi yang Berwawasan Pengurangan Kemiskinan Petani Kelapa di Indonesia.* Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. J. Ilmiah Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan Indonesia. Vol. 11 (1) : 1-3. Medan.

Tjionger's, 2010. *Mempercepat Panen Raya Cengkeh.* http://parwark.Blogspot, com/2010/04/.Html. Diakses pada Tanggal 27 Juli 2016.

Tomek, William G. and Kenneth L. Robinson. 1972. *Agricultural Product Prices. First Edition.* Cornell University Press. Ithaca and London.

Yuri, D., N.B., 2014 *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Pekerja Lansia di Kota Padang.* Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas, Padang.

RIWAYAT HIDUP

JUMIARNI, 105961110116 dilahirkan di Kabupaten Luwu tepatnya di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu pada tanggal 7 oktober 1997 dari ayah bernama Jamaluddin dan ibu bernama Rahmi. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SD 354 Landoaje, SMPN 4 Binturu, SMAN 1 Larompong 2015.

Pada tahun 2016 Penulis melanjutkan pendidikan formal disalah satu Perguruan tinggi swasta tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis. Selain Menjadi mahasiswa aktif, penulis juga aktif organisasi internal kampus yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) sebagai departemen Bidang IMMawati, Sekertaris Bidang SPM dan Ketua Bidang IMMawati tahun 2017-2020, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Agribisnis sebagai anggota Bidang Keperempuanan tahun 2017-2018. Selain itu penulis aktif sebagai Mentor Gerakan Jamaah Dakwah Jamaah (GJDJ) tahun 2018-2020. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi berjudul "Perbedaan Pendapatan Usahatani Cengkeh Akibat Penurunan Harga di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu ".